

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah perairan Kabupaten Pulau Morotai berada dalam wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia (WPPNRI) 715, 716 dan 717. Adapun estimasi 5% Potensi Sumberdaya Ikan (SDI) Kabupaten Pulau Morotaidari masing-masing WPPNRI diatas antara lain WPPNRI 715 yaitu pelagis besar sebesar 2.569,70 Ton/Tahun, pelagis kecil sebesar 18.937,15 Ton/Tahun, ikan demersal sebesar 5.700,25 Ton/Tahun, ikan karang sebesar 3.498,75 Ton/Tahun, Untuk WPPNRI 716 yaitu ikan pelagis besar sebesar 7.716, 45 Ton/Tahun, ikan pelagis kecil sebesar 11.147,30 Ton/Tahun, ikan demersal sebesar 1.732,50 Ton/Tahun, ikan karang sebesar 2.709,70 Ton/Tahun dan untuk WPPNRI 717 yaitu ikan pelagis besar sebesar 2.803,35 Ton/Tahun, ikan pelagis kecil sebesar 19.556,30 Ton/Tahun, ikan demersal sebesar 5.580,95 Ton/Tahun, ikan karang sebesar 1.618,90 Ton/Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa prospek pengembangan perikanan khususnya perikanan tangkap memiliki peluang ekonomi dan investasi yang strategis bagi Kabupaten Pulau Morotai. Dalam mengembangkan sektor perikanan tangkap itu sendiri, maka diperlukan pengembangan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan/pangkalan pendaratan ikan.

Lubis (2000), menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan produksi perikanan laut, maka keberadaan prasarana pelabuhan perikanan/pangkalan pendaratan ikan memberikan arti yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena pelabuhan perikanan adalah sentra kegiatan usaha perikanan, khususnya perikanan tangkap dan pengolahan yang harus menjamin kesuksesan usaha tersebut. Selanjutnya Yahya et al (2013). menyatakan bahwa pelabuhan perikanan berfungsi sebagai pengembangan perikanan dan kelautan yang strategis, yaitu sebagai sentral kegiatan perikanan tangkap. Pelabuhan perikanan yang maju setidaknya menggambarkan bahwa nelayan dan wirausaha perikanan serius menghasilkan produk perikanan yang berkualitas.

Fasilitas rantai dingin merupakan salah satu fasilitas fungsional pelabuhan perikanan yang memegang peran penting dalam menjaga suhu produk hasil perikanan agar tetap terjaga mutunya setelah ditangkap oleh nelayan selama proses pengumpulan, pengolahan dan distribusi/pemasaran hingga ke tangan konsumen (Simatupang, 2016).

Komponen inilah yang menjadi fokus dalam melakukan kajian yang lebih mendalam terkait sudah sejauh mana keberadaan fasilitas rantai dingin dapat memberikan kontribusi dalam menjaga mutu hasil tangkapan nelayan di Kabupaten Pulau Morotai, bagaimana aspek pemanfaatan dan pelayanan fasilitas rantai dingin oleh pihak stakeholder terkait dalam memberikan kepuasan bagi pengguna fasilitas rantai dingin dan seberapa besar kebutuhan real yang dibutuhkan dalam pemanfaatan fasilitas rantai dingin berdasarkan jumlah produksi ikan yang di tangkap oleh seluruh nelayan di Kabupaten Pulau Morotai.

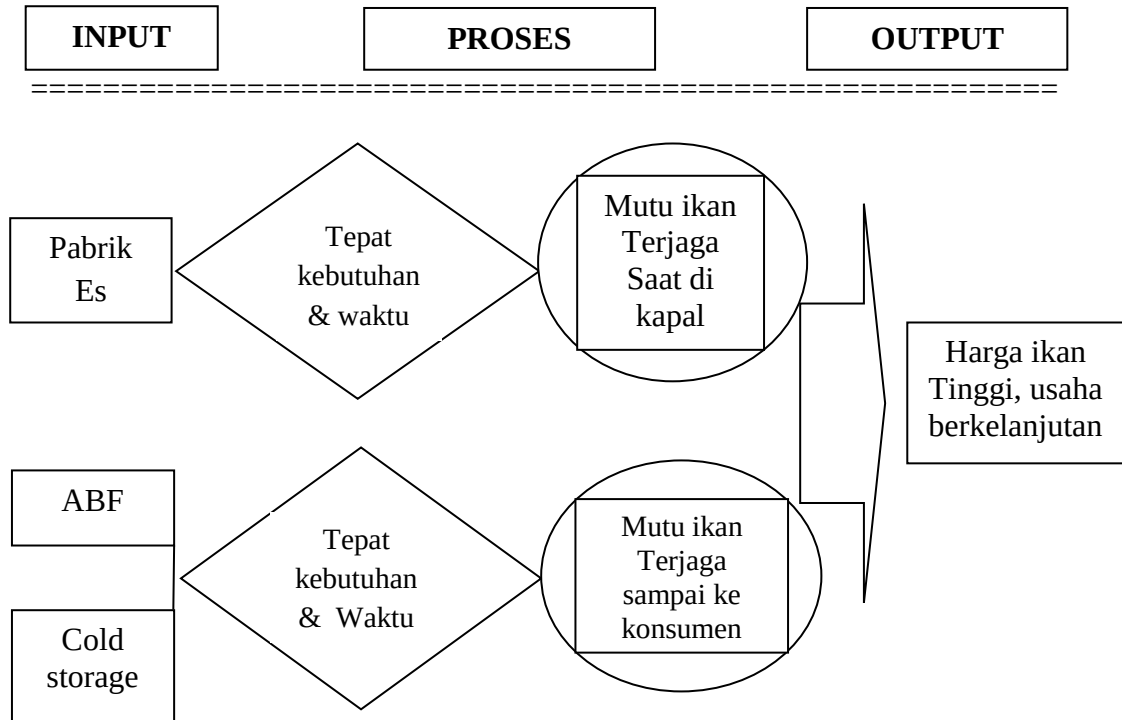
1.2. Rumusan Masalah

Aktivitas pendaratan dan pemasaran ikan berlangsung sepanjang hari di Kabupaten Pulau Morotai. Pada saat tertentu/musim tertentu kebutuhan akan es melampaui kapasitas pasok/produksi es. Disamping hasil tangkapan ikan atau produksi ikan yang didaratkan melebihi kapasitas tampung karena keterbatasan fasilitas rantai dingin berupa *ABF* dan *Cold Storage*. Terlebih lagi, pada 6 tahun terakhir (2018-2023) kondisi ini semakin signifikan. Hal ini menyebabkan mutu hasil tangkapan/produksi tidak terjaga yang mengakibatkan harga jual rendah, bahkan sebagian dari hasil tangkapan/ produksi ikan dibuang/dikuburkan. Maka dipandang penting melakukan evaluasi atau estimasi kapasitas dan fungsi fasilitas rantai dingin dan pelayanannya

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan evaluasi kapasitas dan pelayanan fasilitas rantai dingin untuk mengestimasi kebutuhan real fasilitas rantai dingin yang dibutuhkan di Kabupaten Pulau Morotai.

1.3. Pendekatan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka dilakukan pendekatan masalah sebagai berikut yang terlihat pada gambar 01. dibawah ini :



Gambar 01. Digaram Alur Pendekatan Masalah

1.4. Hipotesis

Dari latar belakang, rumusan masalah dan pendekatan masalah dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Apabila kapasitas, fungsi, dan pelayanan rantai dingin (Pabrik Es, ABF, dan Cold Storage) tepat kebutuhan, tepat waktu, maka mutu ikan terjaga sampai ke tangan konsumen, harga jual tinggi, keuntungan maksimal dan usaha berkelanjutan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengevaluasi kapasitas, fungsi dan tingkat pemanfaatan fasilitas rantai dingin (Cold Storage, ABF dan Pabrik Es) di Kabupaten Pulau Morotai;
2. Mengetahui tingkat kepuasan pelayanan fasilitas rantai dingin

3. Mengestimasi kebutuhan fasilitas rantai dingin berdasarkan kapasitas real produksi ikan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Pemerintah Daerah (Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Pulau Morotai) dan Pemerintah Pusat (Kementerian dan Lembaga terkait) sebagai acuan penyusunan rencana program dan kegiatan terkait kebutuhan fasilitas rantai dingin yang tepat guna dan berkelanjutan di Kabupaten Pulau Morotai;
2. Sebagai bahan referensi dalam pengembangan sistem rantai dingin yang bersinergi dengan manajemen sistem logistik distribusi serta pemasaran produk hasil perikanan dari Kabupaten Pulau Morotai;